

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki segudang kesenian dan kebudayaan yang sangat menarik untuk kita gali. Banyak sekali kebudayaan serta kesenian Indonesia yang sudah mulai punah karena tergerus oleh perkembangan jaman yang semakin modern. Tantangan globalisasi ini menjadi bagian dari tantangan yang bersifat eksternal, selain itu ada juga ancaman yang berasal dari keanekaragaman budaya dan suku bangsa yang bersifat internal.

Seiring pergantian jaman, mode dan perkembangan teknologi mempermudah masuknya kebudayaan modern saat ini, sehingga secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya pembauran kebudayaan dari luar dengan kebudayaan daerah. Pembauran budaya tersebut juga secara perlahan berpotensi menggeser keberadaan budaya lokal khususnya di daerah kota Bandung.

Banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal mulai dilupakan dimasa sekarang ini, masuknya budaya asing ke suatu negara sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa. Namun pada kenyataannya budaya asing mulai mendominasi sehingga budaya lokal mulai dilupakan.

Setiap kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi budaya yang cukup unik dan menarik, salah satunya adalah kesenian tari jaipong. Namun Wagub Jawa Barat Deddy Mizwar usai melakukan silaturahmi dengan tokoh masyarakat, seniman dan budayawan di aula timur Gedung Sate Kota Bandung menyampaikan kekhawatirannya mengenai peradaban modern dan budaya luar yang terus menggerus kearifan lokal, (Republika.co.id, Rabu, 14/08/2013 20:13 WIB).

Sekitar tahun 1988, muncul Jaipongan gaya baru yang memadukan antara *breakdance* dengan Jaipongan, mereka menyebutnya dengan istilah *Breakpong (Breakdance-Jaipongan)*. (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. "Ensiklopedi Seni Budaya Jawa Barat." Bandung 2011). Namun hal itu hanya populer dalam waktu singkat, sehingga *breakpong* tidak berkembang. Sedangkan pada tahun 2000-an, Jaipongan mulai menghiasi *club-club* malam dan menjamur di mana-mana, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tidak hanya itu,

jaipongan pun muncul di bawah kolong jembatan di Jatinegara, para penarinya yang bersolek menor selalu hadir menghibur para penggemarnya hingga kini. Sebuah kemirisan tentang kearifan budaya daerah. (senibudaya.stsi-bdg.ac.id, Senin, 25/02/2013).

Tari jaipong sendiri tinggal menunggu waktu untuk segera tertelan jaman, penerus yang masih peduli untuk melestarikan, pada era sekarang ini jumlahnya bisa terhitung oleh jari. Menurut Poedjosoedarmo (2000:218) bahwa generasi muda lebih menghargai hasil karya budaya modern dibandingkan dengan budaya daerah. Minat kaum muda akan kesenian daerah sangatlah kecil, mereka menganggap kesenian daerah bukanlah hal yang wajib untuk dipahami maupun dipelajari.

Seperti pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang, kurangnya pengenalan terhadap kesenian daerah gerak Sunda, membuat masyarakat dan generasi muda tidak banyak tahu tentang manfaat dari kesenian gerak Sunda itu sendiri. Dulu, mungkin kita sering mendengar tentang orang tua yang berpendapat bahwa mempelajari sains, matematika dan bahasa asing itu lebih baik bagi anak daripada seni tari (sekarang pun mungkin masih). Alasannya, keahlian menari tidak akan membawa kesuksesan besar di masa depan dan hanya membuang waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk mengejar nilai tinggi di sekolah. Kenyataannya, belajar menari secara rutin membawa manfaat yang bahkan melebihi nilai tinggi di buku rapor, karena manfaat yang diperoleh bisa terus melekat bahkan hingga dewasa. Yang dimaksud tentu saja bukan manfaat seperti menjadi penari profesional yang bisa mendapat banyak uang (walau ada juga yang berkeinginan belajar menari dengan tujuan demikian), namun juga berbagai manfaat fisik dan mental yang hasilnya dapat dilihat baik di masa hidup remajanya maupun kelak saat sudah dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, peran desainer grafis dapat menjadi mediator dalam memperkenalkan manfaat-manfaat kebudayaan daerah kepada masyarakat dan kawula muda kota Bandung. Dengan adanya lembaga/himpunan kesenian daerah seperti sanggar-sanggar seni tari diharapkan dapat bekerja sama dengan para desainer muda untuk merumuskan suatu bentuk promosi yang lebih menarik agar terangkatnya rasa percaya diri dan kebanggaan diri pada generasi muda akan kesenian daerah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena globalisasi diatas, berikut ini permasalahan yang muncul yaitu baik secara langsung maupun tidak langsung ;

- a. Masih banyaknya masyarakat khususnya kaula muda yang kurang mengetahui tentang ruang lingkup dan manfaat dari Kesenian Tari Jaipong itu sendiri, serta memandang bahwa kesenian tari ini hanya sebagai warisan budaya daerah saja.
- b. Kurangnya adaptasi dalam penyajian informasi secara visual kepada masyarakat maupun komunitas seni tari di era globalisasi saat ini, sehingga kawula muda kurang mengenal dan tertarik akan warisan budaya daerah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah cara mempromosikan kesenian Tari Jaipongan di Masyarakat Kota Bandung khususnya kaula muda sebagai penerus kesenian ini?
- b. Bagaimanakah cara penyajian informasi yang tepat secara visual dalam mempromosikan Kesenian Tari Jaipongan di era globalisasi saat ini, sebagai nilai tambah untuk menarik minat masyarakat khususnya kaula muda agar mudah diketahui?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Dengan menggunakan analisis 5 W + 1 H, berikut ini ruang lingkup yang akan dikaji dalam melakukan Promosi Kesenian Tari Jaipongan :

1. What : Perancangan event lomba tari jaipongan sebagai media promosi untuk sarana kebugaran kawula putri kota Bandung.
2. Who : Target sasaran yang dituju adalah kawula muda, wisatawan, serta masyarakat yang berminat mengetahui maupun mempelajari kesenian tari jaipongan secara umum.
3. Why : Karena kesenian warisan budaya tari jaipong ini perlu menambah maupun memperbaharui nilai-nilai dalam promosi-promosinya melalui pencitraan visual sebagai nilai tambah yang dapat beradaptasi dengan era globalisasi saat ini, agar bisa mengangkat kembali minat masyarakat Kota Bandung khususnya kawula muda.

4. Where : Sarana-sarana media promosi kota Bandung.
5. When : Penyusun telah melakukan penelitian, wawancara langsung kepada pihak terkait, dan survey ketika penyusunan proposal, laporan maupun pada saat perancangan secara berkala.
6. How : Melakukan penelitian dengan analisis teks, wawancara, serta observasi lapangan dan menyebarkan kuesioner. Mengenai informasi Kesenian Tari Jaipongan akan di informasikan dengan tampilan yang lebih jelas, akurat, yang akan di sesuaikan.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari tindakan perancangan visual untuk promosi Kesenian Tari Jaipongan ini yaitu :

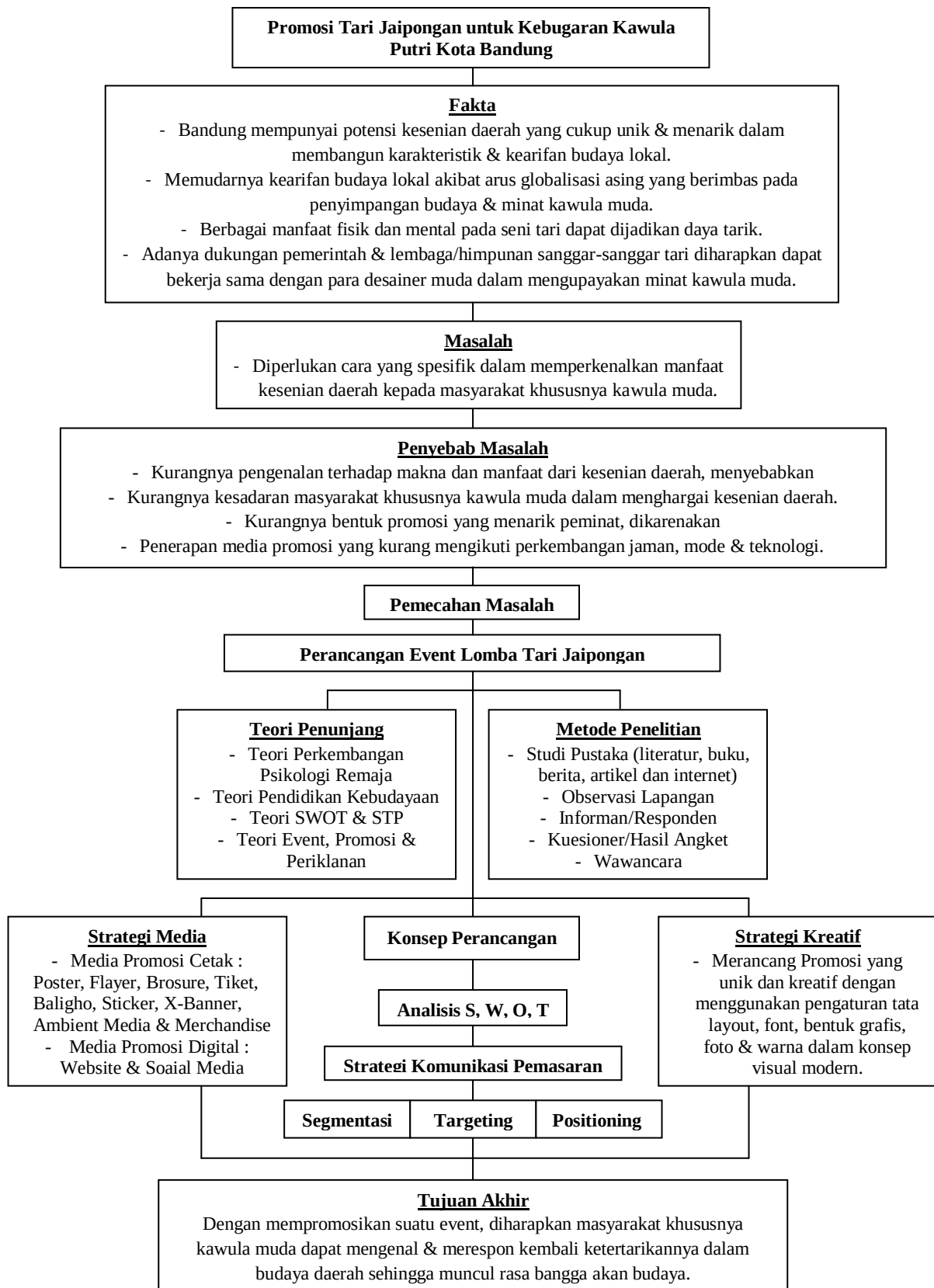
- a. Memperkenalkan ruang lingkup, manfaat serta keindahan estetika dari kesenian tari jaipongan ini kepada masyarakat dan kawula muda agar disukai, sehingga kesenian ini dapat tetap eksis di era globalisasi.
- b. Membuat promosi dengan identitas visual yang menarik dan sesuai untuk memikat minat masyarakat dan kawula muda pada kegiatan kesenian tari jaipongan, sehingga timbul rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerah.

1.6 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, antara lain sebagai berikut :

- a. Data primer, didapat dari studi pustaka pada buku terkait, majalah, *blogspot*, *forum*, *official website* dan jejaring sosial mengenai teori-teori terkait dan desain yang sudah ada untuk menambah pengetahuan mengenai tari jaipong dan data-data lain yang diperlukan dalam Promosi Kesenian Tari Jaipong.
- b. Data sekunder, didapat dari wawancara dengan komunitas dan sanggar-sanggar yang mempelajari kesenian tari jaipong di Bandung. Serta data kuesioner yang dibagikan kepada 100 orang dimulai dari usia 15 hingga 25 tahun, serta observasi sebagai partisipan aktif maupun non aktif untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan minat masyarakat Kota Bandung terhadap Kesenian Tari Jaipong.

1.7 Skema Perancangan



1.8 Kerangka Penulisan

Dalam BAB I, penulis menjabarkan mulai dari latar belakang permasalahan yang diambil kemudian rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, metode penelitian, skema perancangan dan kerangka penulisan.

Dalam BAB II, penulis melakukan uraian teori yang sesuai dengan permasalahan dan perancangan yang akan diangkat.

Dalam BAB III, penulis membahas tentang himpunan sanggar tari jaipong “Pelita” mengenai kilasan sejarah, kegiatan dan data tentang permasalahan yang dihadapi melalui wawancara dan penyebaran kuesioner, lalu melalui analisis SWOT dan STP penulis meninjau proyek yang akan dirumuskan, dengan adanya tinjauan proyek sejenis penulis sekaligus desainer dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan proyek yang akan dibuat.

Dalam BAB IV, pemecahan masalah seperti strategi yang meliputi komunikasi visual dan kreatif dalam media yang akan digunakan, lalu penulis memasukan konsep dan hasil karyanya, kemudian memberikan kesimpulan dan saran.